

PENANGGUNG JAWAB
Dekan FIKOM
Evie Sofiaty MI, M.I.Kom

Sekretaris Dekan
Dian Marhaeni K, M.Si

Ketua Penyunting
Made Dwi Adnjani, M.Si

Sekretaris
Mubarok, M.Si

Bendahara
Parwati, SH

Dewan Penyunting
Trimanah, M.Si
Edi Ismoyo, M.Si
Suharyoso, S.Sos

Seksi Usaha
Endang Winarsih, S.Sos

Sirkulasi dan Distribusi
Novi, S.Sos

Alamat Redaksi
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam
Sultan Agung Semarang
Jl. Raya Kaligawe Km. 4
Po. Box 1054/SM
Semarang 50112
Telp. (024) 6583584
ext. 448/ 449
Fax. (024) 6582455
email : jurnalfikom@yahoo.co.id

Perilaku Politik Legislator Perempuan Dalam Memperjuangkan Kepentingan Perempuan

Rahmi Nuraini

rahmi_bigtree@yahoo.com

105 - 115

Spasialisasi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat

Mochamad Gifari

emgifari@ymail.com

116 - 124

Barbie Sebagai Ikon Gaya Hidup Wanita Modern

Kheyene Molekandella Boer

delux_boer@yahoo.com

125 - 131

Ruang Publik Alternatif dalam Cyber Space

(Geliat Weblog sebagai Online Citizen Journalism)

Filosa Gita Sukmono

filosa2009@gmail.com

132 - 139

Visit Kalbar 2010 : Program Pengelolaan Komunikasi Dalam Meningkatkan Pariwisata Daerah Kalimantan Barat

Niken Puspitasari

nikenpuspita@yahoo.com

140 - 164

Kompetensi Praktisi Pr Di Kota Semarang 2012 (Pada Badan Usaha Milik Negara)

Yanuar Luqman

yanuar@undip.ac.id

165 - 174

Pengadilan Opini Dan Efek Media Pada Perempuan Yang Terlibat Kasus Hukum

Made Dwi Adnjani

made@unissula.ac.id

175 - 182

Media Dan Kekerasan Berlatar Agama (Urgensi Praktek Jurnalisme Damai)

Mubarok

mubabus@gmail.com

183 - 193

Sosialita di Era Internet

Muna Madrah

munamadrah@unissula.ac.id

194 - 199



PENGADILAN OPINI DAN EFEK MEDIA PADA PEREMPUAN YANG TELIBAT KASUS HUKUM

Oleh :

Made Dwi Adnjani

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung

made@unissula.ac.id.

Abstract :

The media is not a channel that is free. The news we read not only describe reality, but also the construction of the media itself. Through various instruments they shall inherit it, the media to form reality (eriyanto, 2009: 23). So, if any news that enumerates a particular group or described by the image of a particular, reality an image of a kind of it is the result of news sources (communicator) that using media to express his opinion. The ideology of the patriarch as common ideology indonesian people bring the consequences on the position and the role of women in the media, for however, the media did not walk in his social situation free of value on the environment. That means that a medium must have orientation of faith values, cultural awareness, professionalism and partiality, so when the figure was describing female criminal agents will not escape of a men frame in viewing the offender criminal

Abstrak :

Media bukanlah tempat saluran yang bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto, 2009: 23). Sehingga kalau ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengekspresikan pendapatnya.

Ideologi patriarki sebagai ideologi umum masyarakat Indonesia, membawa konsekuensi pada posisi dan peran perempuan di media, sebab bagaimanapun media itu tidak hidup dalam situasi bebas nilai terhadap lingkungan sosialnya. Artinya bahwa suatu media pasti memiliki orientasi nilai keyakinan, kesadaran kultural, profesionalitas dan keberpihakan sehingga ketika menggambarkan sosok perempuan pelaku kriminal pun tidak akan lepas dari bingkai laki-laki dalam memandang pelaku kriminal perempuan tersebut.

Kata kunci : *efek media, opini public, patriarki*

Pendahuluan

Media adalah jendela yang memungkinkan kita untuk melihat sesuatu di luar lingkungan terdekat kita, media adalah interpreter yang membantu kita memahami pengalaman, platform yang menyampaikan informasi, komunikasi interaktif yang meliputi umpan balik khalayak, petunjuk yang member kita instruksi dan arah, filter yang menyaring bagian-bagian dari pengalaman, cermin yang mencerminkan diri kita kembali, hambatan

yang menghalangi kebenaran. (Littlejohn, 2005:275).

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Akan tetapi Antonio Gramsci melihat media sebagai sebuah ruang dimana berbagai

ideologi direpresentasikan. Ini berarti di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan (*ideological state apparatus*). Kesimpulannya adalah media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial karena ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa. (Eriyanto, 2009:24).

Media mempunyai segala sumber daya yang luar biasa yang perannya tidak dapat diabaikan untuk menyebarkan dan memproduksi makna sosial. Melalui pemberitaan-pemberitaannya, Media mampu menggiring masyarakat untuk membuat justifikasi massa terhadap satu kasus atau seseorang. Kasus dugaan Korupsi Wisma Atlet yang menjerat Puteri Indonesia 2004 Angelina Sondakh sempat ramai dibicarakan di berbagai forum. Salah satu Topik yang paling banyak diangkat adalah mengenai sikap yang diambil oleh Angie setelah resmi menjadi tersangka. Selain pertanyaan yang terus menyeruak terkait kasus ini, sebagian masyarakat Indonesia pastinya memiliki berbagai Opini mengenai kasus Angelina Sondakh dan arah "Mata Rantainya". Termasuk sikap dan arah langkah Mantan Puteri Indonesia ini setelah menjadi Tersangka. Kasus ini dianggap memiliki *news value* tinggi dalam konteks media massa di Indonesia.

Ini terjadi karena Angelina Sondakh bukanlah politisi biasa. Angelina Patricia Pingkan Sondakh atau dipanggil Angie, lahir di Australia, 28 Desember 1977, saat ini berusia 34 tahun adalah tersangka korupsi pembangunan Wisma Atlet di Palembang, Sumatera Selatan. Pengumuman sebagai tersangka disampaikan Ketua KPK Abraham Samad pada 3 Februari 2012 di Gedung KPK, Jalan Kuningan, Jakarta Selatan. Sebelum memasuki panggung politik, namanya sudah terkenal sebagai salah satu perempuan cerdas milik bangsa ini, dia juga mantan pemenang salah satu kontes kecantikan terkenal negeri ini. Angelina Sondakh jelas perempuan

cerdas dengan pemahaman multi-disipliner. Angelina adalah pemenang kontes kecantikan yang mengharuskan dia memiliki 3 hal (yang katanya) sakral "*brain, beauty, behavior*". Jadi, selain persoalan hukum yang membelitnya saat ini oleh media cetak elektronik dengan basis pemberitaan soal politik dan hukum, soal kehidupan pribadinya juga banyak diberitakan oleh awak media yang berbasis pemberitaan kehidupan artis dan gaya hidup.

Hal ini terjadi karena media tidak terlepas dari berbagai kepentingan dan dengan mengetahui wilayah privat pesohor, akan mengalihkan perhatian publik pada realitas kehidupan. Sebagai manusia biasa Angie pasti juga merasakan kegelisahan dan juga keresahan atas berbagai macam pemberitaan yang menyangkut dirinya. Hal ini sempat dituangkan dalam blog pribadinya beberapa waktu yang lalu, berikut sepenggal keresahan hati yang ditulis Angie :

"Minggu, 05 Februari 2012

Dear Bloggers,

Februari... Bulan ini rupanya "agak" banyak bercerita tentang diriku... Let's move on lah dengan segala kapasitasku... Biarlah aku menginjak menyusuri kerikil ini mencapai tujuan yang bersolek elok, berkilau dan teduh di ujung sana walaupun ku tak tahu kapan akan sampai kesana.... Yang kupercaya ada Allah SWT mau ikut membimbingku kesana, membekaliku dengan ketegaran, kesabaran dan keikhlasan... Amiin. Semua ini milikNya, dan akan kembali kepadanya. La Tahzan Angie...dalam kesulitan akan datang kemudahan, begitu janjiNYA padaku.

Hmmm tapi kenapa terasa tak berhenti ya Rabb? apakah aku begitu lemah dan kosong sehingga kertas ujian itu hanya selalu dipenuhi soal-soal yang tak kunjung benar jawabannya? atau apakah aku terlalu kuat sehingga Engkau terus menunggu hasil-hasil jawabanku yang selalu istimewa?

apapun itu semua adalah kuasaMu. PerintahMu yang kuingat adalah kertas ujian itu bukan untuk dirobek-robek Angie...tetapi untuk kau selesaikan!

Kalau kita cermati isi curhat tersebut, sepertinya Angie memang cukup galau dengan kasus yang tengah membelitnya. Namun disitu juga tertuang kemantapan tekad untuk tegak berdiri dan terus melaju menyusuri terpaan badai yang tengah melandanya.

Perumusan Masalah

Media mempunyai peranan penting dalam membentuk kenyataan sosial, karena media bertugas untuk memilih dan menyajikan berita. Media massa ketika memproduksi berita mampu untuk mengubah kemampuan kognitif, afektif dan konatif individu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebuah realitas yang dibingkai oleh sebuah media massa memiliki efek pada individu sebagai *audience* media. Akan tetapi sebuah media massa dapat dipastikan mempunyai suatu ideologi (nilai-nilai kelompok) yang dipegang dan dijadikan sebagai sebuah pedoman (bingkai) untuk mengkonstruksikan realitas yang terjadi. Di dalam membingkai sebuah realitas, sebuah organisasi media massa mempunyai hak untuk memilih fakta dan kemudian menulis fakta tersebut (Eriyanto, 2009: 24). Namun yang menjadi masalah adalah ketika dalam membingkai realitas tersebut media lebih memfokuskan *news value* ke isu kehidupan pribadi serta pemroduksian *stereotype* dan *labeling* untuk seseorang. Sehingga permasalahan yang dirumuskan dalam tulisan ini adalah bagaimana efek media dan pengadilan opini terhadap kasus Angelina Sondakh ?.

Pembahasan

Berita dan komunikasi politik secara umum membentuk wilayah komunikasi di mana media tradisional adalah yang paling terbuka terhadap kompetisi dan ditantang

untuk menawarkan layanan di mana beragam bagian informasi dibuat tersedia untuk anggota khalayak untuk dipilih berdasarkan kepentingan mereka. Konten berita seringkali mudah usang dan tidak penting. Batasan di mana berita memiliki efek tergantung pada jangkauannya terhadap khalayak yang memperhatikan kontennya, memahami terjadi. serta mampu mengingat atau mengenalinya setelah peristiwa tersebut.

Sementara jenis efek yang lain, pemahaman dan ingatan tergantung pada faktor pesan maupun pengirim dan juga faktor khalayak. Pesan berita dapat kurang lebih relevan, menarik perhatian, atraktif dan dapat dipahami. Sumber berita cenderung beragam menurut kepercayaan dan kredibilitas yang mereka bangun di antara khalayak. Dari sisi khalayak, faktor utamanya adalah motivasi umum untuk mengikuti berita, keakraban yang telah ada dengan topik, dan tingkat pendidikan secara umum.

Media kerap dituduh bias dalam memilih informasi untuk dipublikasikan atau diseiarkan dan dalam pengolahan informasi mereka. Fakta peristiwa yang umumnya disajikan lewat bahasa berita dan bahasa bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Memang persoalannya adalah bahwa media tidak bisa bersifat netral. Misalnya atribut, atribur tertentu dari media dapat mengondisikan pesan-pesan yang dikomunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Marshal Mc Luhan, "the medium is the message", medium itu sendiri merupakan pesan. "apa-apa yang dikatakan" ditentukan secara mendalam oleh medianya. Terlebih lagi jika disadari bahwa di balik pesan-pesan yang disalurkan lewat media niscaya tersembunyi berbagai mitos. Dan mitos, sebagai system signifikansi, mengandung muatan ideologis yang berpihak kepada kepentingan mereka yang berkuasa (Sobur, 2002: 34-37)

Dalam kasus Angie kita melihat bahwa Angie adalah sosok yang sangat populer ketika dia menjadi duta bangsa melalui pemilihan putri Indonesia, beragam aktivitas yang diikuti mengiringi langkahnya menuju panggung politik. Pada saat Angie

berhasil memenangi media sangat berperan dalam mengangkat nama besar Angie sebagai seorang putri yang memiliki kecerdasan, dan perilaku yang baik selain kecantikan yang juga sangat memukau. Dalam setiap gerak langkah Angie selalu disorot kamera dari sisi positif dan itu pula yang membawa nama Angie ketika melangkah ke panggung politik sebagai politisi muda yang cerdas. Hubungan asmaranya dengan Ajie Massaid yang saat itu telah menjadi duda dengan dua putrid dari artis Reza Artamevia juga menjadi sorotan publik sebagai pasangan politisi muda yang memiliki kecerdasan tinggi. Mereka dianggap sebagai pasangan yang cocok karena yang pria tampan dan wanitanya cantik. Apalagi ketika Angie kemudian memutuskan untuk berpindah agama menjadi muslimah, membuat simpati public yang mayoritas Islam di negeri ini pun memuji Angie sebagai wanita yang penuh hidayah dan baik hati. Opini yang ada pada publik saat itu memberikan penilaian yang sangat positif pada Angie.

Namun ketika kasus korupsi membelit Angie, saat ini media seolah memberikan stigma dan *labeling* serta *stereotype* perempuan yang tidak mencintai suami, pintar melobi untuk tujuan pribadi dan lain sebagainya. Secara mikro dan makro "label" akan mempunyai dampak. Dampak ini dapat berupa persepsi individu, cara mereka berinteraksi dan cara masyarakat memperlakukannya. Seringkali melalui media masyarakat tidak bisa lagi membedakan mana fakta dan mana opini jurnalis. Kadangkala opini wartawan mendominasi sebuah pemberitaan yang menjadikan bobot pemberitaan tidak seimbang. Syarat imparialitas adalah pemberitaan yang tidak memihak, yang bisa dilakukan dengan peliputan dari kedua belah pihak. Pada kenyataannya pemberitaan yang sampai pada ruang publik melalui banyak tahapan, termasuk kebijakan redaksi tiap-tiap media.

Opini adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini tersebut timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang

kontroversial yang menimbulkan pendapat berbeda-beda (Sastropoetro, 1990: 41). Opini timbul sebagai suatu jawaban terbuka terhadap suatu persoalan atau isu. Subyek dari suatu opini biasanya adalah masalah baru. Opini berupa reaksi pertama dimana orang mempunyai perasaan ragu-ragu dengan sesuatu yang lain dari kebiasaan, ketidakcocokan dan adanya perubahan penilaian. Unsur-unsur ini mendorong orang untuk saling mempertahankannya (Djoenarsih, 1984: 31). Sedangkan perkataan publik melukiskan sekelompok manusia yang berkumpul secara spontan yang memiliki syarat-syarat:

- a. Dihadapi oleh suatu persoalan (issue)
- b. Berbeda pendapatnya mengenai persoalan ini dan berusaha untuk menanggulangi persoalannya.
- c. Sebagai akibat keinginan mengadakan diskusi dengan mencari jalan keluar (Susanto, 1985: 47).

Disini publik masih merupakan bentuk spontan yang tidak berbentuk, yang tidak diorganisasikan. Pokok persoalan dari pembentukan publik demikian ini adalah bahwa mereka menghadapi persoalan, diikat (sementara) oleh persoalan yang minta pemecahan (Susanto, 1985: 48).

Maka dapat disimpulkan bahwa opini publik atau dikenal dengan pendapat umum adalah kesatuan pendapat yang muncul dari sekelompok orang yang berkumpul secara spontan, membicarakan issue yang kontroversial, mendiskusikannya dan berusaha untuk mengatasinya. Ketika isu atau opini itu keluar maka jelas sekali bahwa komunikasi yang dilakukan oleh komunikator melalui media menghasilkan efek dan efek komunikasi massa inilah yang dikenal dengan sebutan opini publik. Dan proses munculnya opini ini harus melalui beberapa tahap, yaitu; efek *kognitif*, efek *afektif*, dan efek *konatif*.

Efek *kognitif* berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas. Contoh pesan

komunikasi melalui media massa yang menimbulkan efek kognitif antara lain berita, tajuk rencana, artikel dan sebagainya.

Efek *afektif* berkaitan dengan perasaan. Akibat dari pemberitaan di media itu yang akhirnya menimbulkan perasaan tertentu pada khalayak, dan perasaan ini hanya bergejolak didalam hati saja. Dan yang terakhir adalah efek *konatif*, dimana efek ini berkaitan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang memiliki kecenderungan memunculkan sebuah tindakan atau kegiatan.

Efek konatif tidak langsung muncul sebagai akibat terpaan media massa, melainkan harus melalui efek kognitif dan efek afektif terlebih dulu. Dan opini publik merupakan hasil akhir dari proses tersebut dan masuk pada efek *konatif* (Effendy, 2003: 318-319). Jika kita lihat lebih dalam lagi yang namanya opini publik itu sangat berkaitan erat dengan sikap dari individu, baik secara pribadi maupun kelompok. Dan pada dasarnya yang membentuk opini publik itu adalah sikap pribadi seseorang maupun sikap kelompoknya, karena itu sikap akan ditentukan oleh pengalaman individu dan kelompoknya.

Leonard W. Doob merumuskan opini publik yang kompeten atau memenuhi syarat adalah:

1. Fakta yang dipakai sebagai titik tolak dari perumusan opini publik, diberi nilai baik oleh masyarakat luas.
2. Dalam penggunaan fakta (atau keadaan dimana suatu sikap justru diambil karena tidak adanya fakta), orang sampai pada kesimpulan dan kesepakatan akan tindakan yang harus diambil untuk memecahkan masalah (Susanto, 1985: 101).

Doob menyebut pendapat harus dinyatakan sebagai *actual publik opinion*. Pendapat harus dinyatakan sebelum dinilai karena segala sesuatu yang belum melalui proses komunikasi masih merupakan proses yang ada pada diri seseorang. Dalam hubungannya dengan hal ini perlu diperhatikan pendapat Irish dan Protho mengenai pendapat yaitu, bahwa pernyataan yang telah mengalami proses komunikasi disebut *opinion* sedangkan

bila perasaan tadi belum dinyatakan, maka ia masih merupakan *attitude* (sikap). Selanjutnya sebagai unsur ketiga disebutkan bahwa diperlukan adanya *issue* atau masalah agar sesuatu dapat dinilai sebagai pendapat umum. *Issue* bahkan harus merupakan *issue* sosial (Susanto, 1985).

Suatu pendapat akan menjadi *issue* apabila ia mengandung unsur memungkinkan pro dan kontra suatu pendapat tentang suatu kejadian yang telah dinyatakan. Dengan sendirinya, pendapat memiliki obyek dan tujuan tertentu dan karena mengandung unsur pro dan kontra maka dengan demikian ia akan menimbulkan adanya pendapat baru yang menyenangkan atau tidak baginya (Susanto, 1985).

Untuk mengeksplorasi bagaimana media merepresentasikan Angie dalam pemberitaannya melalui teori representasi milik Stuart Hall (1997). Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*) dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).

Representasi menyangkut pembuatan makna. Apa yang direpresentasikan kepada kita melalui media adalah makna-makna tentang dunia, bagaimana cara memandang dunia. Representasi terutama terdapat dalam media visual, dikonstruksi dari sudut pandang tertentu. Hall (1997) mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi. Pertama adalah reflektif, yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah dimana 'di luar sana' dalam masyarakat social kita. Kedua, intensional, yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreatif/produser representasi tersebut. Ketiga, konstruksionis, yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual

(Burton, 2008:136-137).

Jika dihubungkan dengan pembahasan ini, maka media massa telah melakukan proses representasi atas obyek yang ditampilkan di dalam media dengan menggunakan alat yang disebut bahasa (*language*). Bahasa sendiri terdiri dari simbol dan *sign* ini yang bisa diamati dari narasi, gambar, foto, karikatur, dan lain-lain. Posisi suatu obyek akan bisa diketahui dari analisis terhadap *sign* dan simbol tersebut yang artinya kekerasan simbolik yang berlangsung sangat halus dan di bawah kesadaran objek penderita.

Dalam pemberitaan label dilekatkan dalam bahasa "*text*", dan ketika label tersebut dilekatkan maka diskriminasi pun terjadi. Dalam hal ini stigma dan diskriminasi saling berhubungan, menguatkan dan melegitimasi satu sama lain. Stigma adalah akar dari diskriminasi yang membuat orang bertindak terhadap orang lain yang dianggap berbeda. Keduanya saling menguatkan karena stigma berada dalam pikiran, hati dan perkataan sedangkan diskriminasi adalah tindakan nyata terhadap orang yang di beri label.

Daya tarik fisik perempuan sebenarnya sudah menjadi obyek dalam media seperti majalah wanita, iklan, tabloid, dan lain-lain. Dalam pemberitaan perempuan pun diperlakukan sama dengan memunculkan konsep *femmes fatales* yaitu dengan menghubungkan pelaku dengan bentuk fisik mereka menarik, namun kemudian diikuti dengan fakta lain yang berseberangan, misalnya cantik namun pembunuh berdarah dingin, cantik tetapi tidak bermoral. Dalam cover majalah Tempo di bawah ini Angelina Sondakh digambarkan sedang memegang buah apel dengan judul "Apel Angie, Brankas Nazar" seperti digambarkan di bawah ini :



Bila kita melihat pada sampul majalah atau *cover* ini akan mengingatkan kita pada aktris Sharon Stone dalam sebuah film "*Basic Instinct*" dalam film itu digambarkan bahwa Sharon sebagai perempuan yang melakukan tindak kejahatan dengan kecantikan dan kemampuannya untuk merayu pria. Dengan cover yang menggambarkan pose duduk, dan postur yang sedemikian mirip dapat dikatakan bahwa *labelling* telah dilakukan kepada Angie sebagai perempuan pelaku kriminal yang pandai merayu pria. Apalagi dengan ditambah munculnya statement dari Elza Syarief pengacara kondang yang juga dalam infotainment menyatakan bahwa hubungan Angie dan Adjie Massaid sebetulnya sudah lama tidak harmonis, dan sebelum meninggalnya Adjie, Angie telah berencana untuk menggugat cerai Angie. Bahkan ada media yang memberitakan bahwa seminggu setelah kematian Adjie justru Angie bernyanyi ceria di karaoke. Dan hubungan asmaranya juga tak lepas dari gencaran media massa, yang pada awalnya mengarah pada kakak ipar Angie yang sangat antusias untuk membela Angie ketika ada wartawan atau hubungan asmaranya dengan pria yang juga penyidik KPK. Dari sinilah kemudian media seolah menggiring opini publik pada figur perempuan yang tadinya cerdas, cantik dan berkepribadian menjadi sebaliknya.

Perlakuan yang sama terhadap perempuan pelaku kejahatan dimana media menfokuskan pada ketertarikan fisik sebelumnya juga sudah dilakukan oleh media di Inggris yaitu *Daily Star*. Dalam artikel yang terbit pada tanggal 30 Juli 1997, harian ini memajang foto Tracie Andrews – pelaku pembunuhan kekasihnya Lee Harvey – sebagai *headline*-nya. Foto pelaku yang

memang memiliki fisik cantik, ternyata diberi narasi sebagai berikut “Wajah yang Bisa Membunuh” (*looks that could kill*). Seolah jika perempuan dan dia cantik maka dia tidak boleh membunuh, yang artinya memiliki kesalahan untuk yang kedua kalinya. Yaitu pembunuhan itu sendiri dan kesalahan karena jenis kelamin dan keadaan fisiknya yang secara budaya (kultural) seharusnya lembut, halus dan penyayang.

Sayangnya gencarnya pemberitaan seringkali tidak memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membedakan antara kuasa teks itu sendiri dengan pengaruh kuasa struktur makro yang secara sengaja atau tidak sengaja merekonstruksi, merepresentasikan dan memaknai teks tersebut. Media merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media bukanlah tempat saluran yang bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002: 23). Sehingga kalau ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengekspresikan pendapatnya.

Para ahli feminisme yang meliputi Heidensohn, Gelsthorpe & Morris, Howe, Lloyd, Lees (dalam Jewkes: 2005) berargumen, asumsi bias tentang perempuan dimana perempuan selalu dipojokkan dan dipersalahkan disebabkan oleh fungsi ‘biologis’ (*biological purpose*) dan susunan psikologis perempuan (*psychological make up*). Dalam posisi ini, perempuan harus menghadapi dua pengadilan sekaligus yaitu pengadilan hukum kriminal (*crime law*) dan hukum alam (*laws of nature*). Ann Lloyd dalam Jewkes (2005; 111) mengistilahkan keadaan wanita dianggap sudah melakukan penyimpangan berlipat (*doubly deviant*) dan mendapatkan kutukan berlipat (*doubly damned*).

Simpulan :

Media bukanlah tempat saluran yang bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto, 2009: 23). Sehingga kalau ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengekspresikan pendapatnya.

Ideologi patriarki sebagai ideologi umum masyarakat Indonesia, membawa konsekuensi pada posisi dan peran perempuan di media, sebab bagaimanapun media itu tidak hidup dalam situasi bebas nilai terhadap lingkungan sosialnya. Artinya bahwa suatu media pasti memiliki orientasi nilai keyakinan, kesadaran kultural, profesionalitas dan keberpihakan sehingga ketika menggambarkan sosok perempuan pelaku kriminal pun tidak akan lepas dari bingkai laki-laki dalam memandang pelaku kriminal perempuan tersebut.

Bahwasanya ada sederet panjang campur tangan sebelum pemberitaan itu dapat disuguhkan ke masyarakat. Sehingga seharusnya masyarakat dengan jernih pula dapat memilah dan melihat dan memutuskan tindakan atas suatu pemberitaan dan memberikan opininya terhadap pemberitaan yang dimuat di media.

Daftar Pustaka :

Burton, Graeme, 2008. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta. Jalasutra.

Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. (2009). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta :LKIS.

Jvonne, Jewkes. (2005). *Media & Crime*. London and New Delhi: Sage Publication, London.

Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication English Edition*. Wadsworth Publishing Company, Canada

Sastropoetro, Santoso. (1990), *Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarjo, Djoenaesih.S. (1987) *Opini Publik*, Cetakan Pertama. Yogyakarta. Penerbit Liberty Offset.

Susanto, Astrid. (1985). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta. Bina Cipta.